

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Indonesia adalah Negara Pancasila dengan semboyan “Bhinneka Tunggal Ika” di dalamnya terdapat berbagai bahasa, etnis dan masyarakat yang berbeda-beda mulai dari satu suku kemudian ke suku berikutnya. Keanekaragaman budaya Indonesia yang luas dan tersebar di beberapa daerah memiliki kualitas gaya yang tinggi, terutama dilihat dan dinilai dari tingkat nilai kreativitasnya. Seni kerajinan, seni pahat, seni ukir, seni ornamen, seni bangunan dan seni tari, merupakan jenis-jenis ragam budaya yang dimiliki daerah-daerah setempat yang berciri tradisional. Bahkan seni sastra daerah terus menerus dipelihara dan dijaga kelestariannya, dalam bentuk ungkapan cerita atau dongeng yang selalu hidup terus dikalangan rakyat.

Provinsi Sumatera Utara memiliki kekayaan budaya yang beragam dapat dilihat dalam bentuk seni tradisional, bahasa daerah, dan adat istiadat. Masyarakatnya terbagi dari beberapa suku, seperti Melayu, Nias, Batak Toba, Pakpak, Karo, Simalungun, Tapanuli Tengah, Tapanuli Selatan (meliputi Sipirok, Angkola, Padang Bolak, dan Mandailing), serta penduduk pendatang seperti Minang, Jawa dan Aceh yang membawa budaya dan adat istiadatnya. Budaya dalam setiap etnis terkandung nilai-nilai yang sangat berharga, mulai dari pakaian adat, tari daerah, jenis makanan, dan adat istiadat.

Daerah Mandailing salah satunya dengan latar belakang sejarahnya memiliki adat dan budaya yang tidak ternilai harganya apabila dikaji lebih dalam

akan menghasilkan sumbangan yang berarti pada pembinaan kebudayaan nasional. Di zaman sekarang ini kebudayaan Indonesia terancam hilang yang salah satunya dikarenakan pengaruh budaya luar dan kurangnya perhatian dan minat masyarakat khususnya masyarakat Mandailing. Seperti kebanyakan pengantin Mandailing yang mengenakan pakaian adatnya tetapi tidak tahu fungsi dan makna yang terkandung dalam pakaian adatnya tersebut.

Pakaian adat pengantin Mandailing pada awalnya merupakan kelengkapan pakaian adat *raja panusunan* dan *permaisurinya (naduma)*. Namun seiring perkembangan zaman hingga sekarang ini sudah dianggap sebagai pakaian adat pengantin Mandailing yang dapat dipakai pada acara pernikahan (Pandapotan, 2017:134). Pada pakaian adat pengantin Mandailing terdapat beberapa kelengkapan yaitu, pada pakaian pengantin pria terdapat *hampu, rompi, puttu*, dan *keris*. Sedangkan pada pakaian pengantin wanita terdapat *bulang, baju, kain songket, dua helai selendang tenun patani, pamontang, puttu, sepasang keris, anting-anting emas, kalung kuning (tapak kuda), gaja meong, loting-loting, dan sisilon sere*.

Pakaian adat pengantin ini sangat berperan penting dalam upacara-upacara pernikahan. Pada pakaian adat pengantin Mandailing menambahkan beberapa ornamen dari kepala hingga ujung kaki, akan tetapi hal tersebut hanya dianggap untuk menghiasi acara-acara adat dan gagal mengingat pentingnya makna simbol budaya yang terkandung di dalamnya. Diterapkannya sebuah ornamen pada karya tidak hanya sebagai pengisi atau pelengkap bagian kosong dan tanpa makna, khususnya karya-karya ornamen zaman dahulu. Ornamen yang diterapkan pada

karya memiliki beberapa fungsi, yakni fungsi murni estetis, fungsi simbolis dan fungsi teknis konstruktif (Sunaryo, 2009:3). Pada zaman dahulu ornamen pada pakaian tidak hanya sebagai hiasan melainkan juga mengandung makna simbol sebagai sarana penyampaian pesan magis yang berkaitan dengan adat dan kepercayaan masyarakat di suatu daerah. Sebelumnya, setiap tokoh adat atau orang tua perlu memahami makna dari perhiasan yang terdapat dalam pakaian adat pernikahan. Dimana tujuannya agar dari orang tua hingga keturunan selanjutnya tetap memahami dan mengerti makna simbol ornamen pada pakaian adat pengantin Mandailing dan juga mampu menempatkan sesuai aturannya. Sehingga dengan hal tersebut dapat melestarikan makna ornamen pada pakaian adat pengantin Mandailing.

Dari studi awal yang peneliti lakukan, sangat mungkin dianggap bahwa ornamen pada pakaian adat pengantin Mandailing pastinya memiliki fungsi dan makna simbol, akan tetapi masyarakat Mandailing tidak mengetahui makna simbol yang ada pada pakaian adat pengantin. Padahal pakaian adat itu sendiri salah satu kebanggaan suku Mandailing. Mengingat hal ini peneliti tertarik untuk menyelidiki dan mengangkat tema dengan judul, **“Analisis Ornamen pada Pakaian Adat Pengantin Mandailing ditinjau dari Fungsi dan Makna Simbol”**.

B. Identifikasi Masalah

Untuk menjelaskan masalah yang akan diteliti dan sebagai panduan dalam melaksanakan penelitian mengikuti dasar dari permasalahan, maka tanggapan masalah dalam analisis ini adalah sebagai berikut:

1. Setiap wanita Mandailing wajib memakai baju adatnya, meskipun pengantin itu sendiri tidak memahami apa fungsi dan makna simbol pada pakaian adat tersebut.
2. Pada pakaian adat pengantin Mandailing terdiri dari beberapa perhiasan yang didalamnya terdapat motif ornamen yang mengandung makna, tetapi masyarakat umumnya belum mengetahui makna ornamen tersebut.
3. Makna simbol dari pakaian adat pengantin mandailing memiliki kaitan dengan harapan sepasang mempelai pengantin untuk membingkai keluarga yang baik, namun secara keseluruhan sepasang pengantin tidak memahami dan orang tua tidak seutuhnya bisa menejalaskan.
4. Makna simbol pakaian adat pengantin Mandailing tidak hanya sebagai penghias akan tetapi dapat juga dipercaya sebagai lambang kedudukan dan harapan-harapan.

C. Pembatasan Masalah

Berdasarkan dari latar belakang masalah dan identifikasi masalah yang telah diajukan, maka sedapat mungkin peneliti membatasi masalah dalam penelitian ini karena keterbatasan waktu, dan menjaukan dari masalah yang akan diperiksa secara berlebihan. Penulis berpusat pada penelitian landasan tentang Fungsi dan Makna Simbol Ornamen pada Pakaian Adat Pengantin Mandailing.

D. Rumusan Masalah

Dengan mempertimbangkan landasan dan kendala masalah yang dideskripsikan sebelumnya, penulis akan merumuskan masalah dengan berikut ini:

1. Bagaimana motif ornamen yang diterapkan pada pakaian adat pengantin Mandailing ?
2. Apakah fungsi dan makna simbol ornamen yang diterapkan pada pakaian adat pengantin Mandailing ?
3. Adakah kaitan antara fungsi dan makna simbol setiap ornamen yang ada dalam pakaian adat pengantin Mandailing ?

E. Tujuan Penelitian

Dengan mengarahkan suatu tujuan penelitian adalah kemajuan yang pertama dan paling esensial. Karena dengan mendefenisikan tujuan-tujuan ini, langkah-langkah penelitian akan lebih jelas dan terarah, tujuan normal akan lebih tercapai tanpa masalah. Motivasi utama di balik penelitian ini adalah untuk menemukan kemegahan/kemewahan sosial klan Batak Mandailing antara lain:

1. Untuk memahami motif ornamen yang diterapkan pada pakaian adat pengantin mandailing.
2. Untuk memahami fungsi dan makna simbol ornamen yang diterapkan pada pakaian adat pengantin Mandailing.
3. Untuk mengetahui kaitan antara fungsi dan makna simbol setiap ornamen yang ada pada pakaian adat pengantin Mandailing.

F. Manfaat Penelitian

Seperti yang ditunjukkan oleh dampak dari penelitian ini diharapkan untuk memberikan keuntungan atau manfaat dengan berikut ini:

Manfaat fungsional:

1. Sebagai bahan referensi bagi generasi muda Mandailing agar mengetahui budaya sendiri.
2. Sebagai bahan masukan bagi lembaga adat.
3. Sebagai bahan masukan bagi lembaga pendidikan setempat dan lembaga pendidikan nasional.
4. Sebagai bahan masukan bagi penikmat seni rupa.

Manfaat secara Teoritis:

1. Sebagai pelestarian budaya Batak Mandailing khususnya untuk menjaga dan mengabadikan benda pakai tradisional.
2. Sebagai bahan masukan bagi masyarakat suku Batak Mandailing agar lebih mengenal atau mengetahui makna dari pakaian adat pengantin.
3. Bagi masyarakat sebagai sumbangan pemikiran untuk memahami fungsi, dan makna simbol ornamen yang sebenarnya pada pakaian adat pengantin Mandailing.